



as-Shahifah:

Journal of Constitutional Law and Governance, Vol. 1 No. 1 2022; 53-78

ISSN: 2829-4246, E-ISSN: 2829-6206

DOI: <http://doi.org/10.19105/as-Shahifah>

**Keberlanjutan Unesco Creative City Network di Kota
Pekalongan (Analisis Aktor dan Hambatan Pada
Kota Kreatif) The Sustainability of Unesco
Creative City Network (UCCN)
in Pekalongan City
(Analysis of Actors and Barriers in Pekalongan City)**

Jihan Amalia Syahidah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Pamekasan, Indonesia

Email: jasyahidah@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to explain how the sustainability of UNESCO Creative City Network predicate for Pekalongan City based on the actors involved and success indicators for Pekalongan City in order to mention the barriers appeared that associated with the continuity of the UCCN This research used Qualitative approach and supported by simple Quantitative method by collecting data technique using depth interviews, observations, document studies and questionnaire with 100 respondents. The research result shows that the sustainability of creative city in Pekalongan are in the state of suspended animation and still being ruled out because there are other things to be considered more important by Pekalongan Government. Tools and infrastucture are not available such as there is no creative room and abandoned technopark construction. Besides, the integrity of actor has not been tied together well because the differences of opinion and mindset. Pekalongan Creative City Forum (PCCF) has not been able to take the role maximally so thereby appeared the barriers along with the sustainability of the UCCN. To do so requires efforts to give socializations and knowledge transfer to the society, in addition to create tools and infrastucture to support the creative city especially in building a place where involved actors can gather together.

Author correspondence email: jasyahidah@gmail.com

Available online at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/asShahifah/>

Copyright (c) 2022 by as-Shahifah. All Right Reserved

Keyword:

Actor; Creative City; Integration; Unesco

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan bagaimana keberlanjutan predikat UNESCO Creative City Network untuk Kota Pekalongan dengan melihatnya berdasarkan aktor yang terlibat dan indikator keberhasilan kota kreatif terlebih dahulu sehingga dapat menyebutkan hambatan apa saja yang timbul terkait dengan keberlanjutan UCCN tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan didukung dengan metode kuantitatif sederhana dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, studi dokumen dan kuesioner dengan 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan kota kreatif di Pekalongan saat ini masih berada pada titik mati suri dan masih menjadi hal yang dikesampingkan karena ada hal lain yang dianggap lebih penting bagi pemerintah Kota Pekalongan, sarana prasarana dan infrastruktur belum tersedia seperti belum adanya ruang kreatif dan mangkraknya pembangunan technopark. Selain itu integritas aktor belum dapat terjalin dengan baik karena perbedaan pendapat dan pola pemikiran, Pekalongan Creative City Forum (PCCF) juga belum mampu menjalankan perannya secara maksimal sehingga kemudian beberapa hambatan muncul seiring dengan keberlanjutan UCCN ini. Untuk itu diperlukan upaya-upaya yakni dengan memberikan sosialisasi dan transfer pengetahuan kepada masyarakat, selain itu buat sarana dan prasarana untuk mendukung kota kreatif terutama tempat yang akan dijadikan arena bertemunya aktor-aktor yang terlibat .

Kata Kunci:

Aktor; Integrasi; Kota Kreatif; Unesco

Pendahuluan

Kota Pekalongan telah menjadi ikon bagi perkembangan batik di nusantara, ikon bagi karya seni yang tak pernah menyerah dengan perkembangan zaman serta selalu dinamis. Kekayaan dan keberagaman batik yang dimilikinya menjadikan sebuah daya tarik tersendiri. Sejarah perkembangan batik di Pekalongan merupakan suatu sejarah warisan leluhur dari generasi ke generasi. Istilah batik berasal dari kata “amba” (Jawa) yang artinya menulis dan “nitik”. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “malam” (lilin) yang diaplikasikan di atas kain. Meskipun tidak ada catatan resmi kapan batik mulai dikenal di Pekalongan, namun menurut perkiraan batik sudah ada di Pekalongan sekitar tahun 1800.

Dengan kegigihan pemerintah Kota Pekalongan dan konsennya pada perkembangan pelestarian batik dan dengan adanya keberadaan museum sebagai salah satu tempat pelestarian batik dan sarana edukasi tentang batik maka pada tahun 2014 berdasarkan pada Surat Dirjen UNESCO No. DG/4/14/8542 Tgl. 28 Nov 2014 Bahwa Badan PBB untuk Pendidikan & Ilmu Pengetahuan (UNESCO) menetapkan Kota Pekalongan sebagai anggota baru jejaring Kota Kreatif UNESCO, bersama 27 Kota lainnya dari 19 Negara di 5 Benua per 1 desember 2014. Kota Pekalongan merupakan kota pertama dan satu-satunya di Indonesia dan ASEAN yang Resmi sebagai *Creative City* atau kota kreatif UNESCO dan kemudian disusul dengan Kota Bandung pada tahun 2015.

Predikat kota kreatif tidak serta merta dapat dijalankan dengan baik di Kota Pekalongan, hal ini dikarenakan adanya berbagai permasalahan dan kendala yang kemudian muncul seiring dengan di implementasikannya predikat Unesco *creative city* ini. Dalam hal ini kemudian peneliti memaparkannya melalui kondisi empirik untuk lebih memberikan gambaran mengenai berbagai permasalahan yang muncul. Adapun masalah empirik yang ada meliputi: pertama, Badan Pusat Statistik mencatat, tahun 2014 sejak bulan januari sampai november impor batik ke Indonesia tercatat sebanyak 278 ton atau setara dengan US\$ 5,1 juta. Kedua, adanya perubahan pemimpin di Kota Pekalongan dalam hal ini adalah WaliKota Pekalongan. Ketiga, kelembagaan

technopark batik masih menghadapi berbagai kendala teknis maupun nonteknis. Keempat, dalam pelaksanaan kota kreatif diperlukan adanya penguatan dan koordinasi antar aktor yaitu dari Akademisi, Swasta, Pemerintah dan Masyarakat atau yang dikenal dengan *Quadruple Helix*. Kelima, kurangnya ruang atau *space* untuk pengembangan Kota Kreatif di Kota Pekalongan padahal hal ini sangat diperlukan untuk menampung interkasi antar masyarakat ataupun antar aktor lain yang dapat digunakan untuk melakukan *eksibisi* maupun pertukaran ide.

Penjelasan singkat diatas menunjukkan adanya gap yang terjadi di Kota Pekalongan mengingat bahwa sejak tahun 2014 Kota Pekalongan telah di berikan kepercayaan oleh Unesco sebagai salah satu anggota jejaring kota kreatif, namun kondisi empirik yang saat ini terjadi adalah adanya berbagai permasalahan yang kemudian menjadi kendala keberlanjutan *creative city*, oleh karena itu diperlukan adanya pengkajian secara teoritis untuk lebih melihat kondisi di Kota Pekalongan agar keberlanjutan kota kreatif dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori mengenai *Creative City* dan *Quadruple Helix* dimana dalam teori Quadruple Helix peneliti mencoba untuk melihat sinergi antar aktor ABCG yaitu *Academia, Business, Citizens and Government* mengingat dalam keberlanjutan kota kreatif perlu dibangun wadah kolaborasi dan sinergi *quadruple-helix* untuk mengakomodasikan memfasilitasi gagasan kreatif yang mampu menciptakan inovasi-inovasi pada kota kreatif dan meningkatkan perekonomian serta daya saing lokal, nasional, bahkan internasional untuk suatu daerah.

Dalam keberlanjutan *UNSECO Creative City (UCCN)* di Kota Pekalongan, diperlukan adanya penguatan dari berbagai elemen aktor baik dari pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat agar inovasi yang dibuat terutama dalam bidang batik dapat terus di kembangkan sehingga *creative city* tidak hanya sebagai penghargaan dan tag line semata, namun lebih dari itu *creative city* adalah sebagai sebuah peluang yang dilihat oleh pemerintah Kota Pekalongan dan aktor lain sebagai suatu peluang daerah untuk berinovasi dan mengembangkan kreativitas Kota Pekalongan.

Dari kondisi empiris dan teoritis yang telah dipaparkan di atas dan perlu adanya respon dari permasalahan ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keberlanjutan *UNESCO Creative City Network* (UCCN) di Kota Pekalongan (Analisis Aktor dan Hambatan Pada Kota Kreatif)”.

Metode

Penelitian ini meneliti mengenai keberlanjutan kota kreatif dilihat dari para aktor yang terlibat yakni *Academian, Business, Citizen* dan *Government* (ABCG). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan pendekatan kuantitatif sederhana. Untuk menemukan data pokok dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam atau indepth interview yang merupakan pendekatan dari metode kualitatif.

Peneliti juga menggunakan metode kuantitatif, yang kemudian digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat mendukung. Metode kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survey, dimana peneliti mengambil sampel dari beberapa populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk menjelaskan beberapa indikator yang tidak bisa di jawab apabila menggunakan metode kualitatif. Dari penjelasan diatas, peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga dapat benar-benar mengetahui kondisi sesungguhnya dari pandangan, fenomena, gejala, dan situasi yang ada di lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan rumus slovin karena adanya keterbatasan waktu, dana dan tenaga. Teknik pengukuran skor menggunakan skala rikert untuk mengetahui respon atau pandangan masyarakat terkait dengan keberlanjutan kota kreatif.

Penelitian ini fokus pada kajian tentang keberlanjutan kota kreatif Unesco di Kota Pekalongan dengan melihat peran para aktor-aktor yang terlibat yaitu aktor ABCG atau *Academian, Business, Citizen* dan *Government*, Penelitian ini mengambil informan yang dianggap memahami tentang berbagai permasalahan yang diteliti khususnya yang berhubungan dengan

kota kreatif Unesco. Para informan yang di wawancarai antara lain berasal dari empat aktor yang mewakili yaitu dari kalangan Academician, Business, Citizen dan Government. Masingmasing aktor dipilih dan disesuaikan untuk kebutuhan data penelitian sehingga kemudian informasi yang di kumpulkan valid. Selain melakukan wawancara, peneliti juga membagikan kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan indikator keberlanjutan kota kreatif, yaitu meliputi indikator Creative Capital, Creative Space dan Enabler Infrastructur and Technology. Koisioner tersebut dibagikan pada empat kecamatan yang ada di Kota Pekalongan, dimana jumlah responden sebanyak 100 responden yang dihitung dengan menggunakan rumus slovin. Adapun penyebaran koisioner yaitu : 25 untuk Kecamatan Pekalongan Barat, 25 untuk Kecamatan Pekalongan Selatan, 25 untuk Kecamatan Pekalongan Utara dan 25 untuk Kecamatan Pekalongan Timur.

Hasil dan Pembahasan

Di kota kreatif Pekalongan sinergitas antar aktor pada kota kreatif ini belum terjalin dengan baik. Masih adanya perbedaan pendapat, perbedaan cara pandang dan sikap saling menyalahkan serta menganggap aktor lain kurang terlibat menjadikan sinergitas antar aktor belum bisa tercapai. Peneliti kemudian merangkum berbagai pernyataan keempat aktor pada saat pengambilan data di lapangan yang menunjukkan masih belum adanya keterkaitan antar aktor-aktor tersebut.

Kondisi di lapangan pada saat peneliti menunjukkan adanya peran yang dominan dari pemerintah, pemerintah yang lebih banyak aktif dan membuat rencana-rencana terkait keberlanjutan kota kreatif. Adanya suatu anggapan dari pihak pemerintah bahwa keberlanjutan kota kreatif tidak akan dapat berjalan jika pemerintah tidak turun tangan secara langsung dan menggerakkan aktor lain dengan kata lain ketika pemerintah diam maka keberlanjutan kota kreatif ini akan mustahil terjadi. Dominasi peran pemerintah dalam kota kreatif menjadikan adanya Gab antara aktor lain, dimana aktor lain berpendapat bahwa aktor dalam kota kreatif seharusnya berjalan bersama dan saling bersinergi. Kemudian pada

akhirnya aktor-aktor lain juga memiliki pandangan yang kurang baik kepada pemerintah.

Muncul beberapa asumsi lain bahwa penghargaan kota kreatif dari proses mendapatkannya kurang melibatkan peran serta dari masyarakat sehingga masyarakat masih tidak mengerti dan paham betul mengenai kota kreatif. Minimnya sosialisasi kepada masyarakat dan kurangnya pelibatan masyarakat menjadikan adanya pemahaman bahwa Kota Pekalongan masih sama dengan atau tanpa penghargaan tersebut sehingga saat ini masyarakat dianggap pasif dan tidak mau tahu tentang keberlanjutan kota kreatif.

Permasalahan lain selain dari sisi pemerintah dalam integritas aktor dalam kota kreatif ternyata juga dimiliki oleh aktor lain. Akademisi, Bisnis dan Citizen juga dirasa masih belum menunjukkan integritas yang nyata untuk keberlanjutan kota kreatif. Adanya perbedaan pandangan dan pendapat dari para aktor menjadikan integritas aktor belum bisa tercipta. Dari segi akademisi sendiri dimana seharusnya berperan sebagai aktor intelektual yang memiliki peran dan tanggungjawab untuk dapat membuat inovasi-inovasi yang dapat mendukung pengembangan dan keberlanjutan industri kreatif, memberikan masukan dan informasi pada bidang bisnis misalkan dalam hal diversifikasi produk, peningkatan produksi, alternatif bahan baku dan lainnya, justru dianggap kurang dapat berintegrasi dengan dunia bisnis dalam pengembangan inovasi dan kreasi industri kreatif di Kota Pekalongan. Pada beberapa kasus peran dari akademisi dan bisnis masih memiliki sebuah “*Gab*”, penyerapan ilmu yang sudah dilakukan secara umum belum dapat ditransfer dan dimanfaatkan pada bidang industri dikarenakan akademisi dan bisnis belum memiliki hubungan yang baik untuk mendukung lingkungan kreatif.

Pelaku bisnis lebih memilih untuk mengembangkan bisnisnya melalui inovasi-inovasi yang mereka lakukan secara personal sesuai dengan karakteristik usaha mereka sendiri dan jarang melibatkan akademisi secara khusus, jikapun melibatkan hanya akademisi yang memang dekat dengan mereka, hal ini terjadi karena pelaku usaha sudah memiliki pertimbangan dan standar sendiri terkait dengan inovasi yang mendukung bisnis mereka.

Dari semua hal yang telah peneliti sampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam keberlanjutan kota kreatif di Kota Pekalongan masih menjadi pekerjaan rumah besar terutama bagi aktor-aktor yang terlibat yaitu baik dari Akademisi, bisnis, masyarakat dan pemerintahan dimana keempat aktor tersebut belum mampu untuk berintegrasi dengan baik dan masih cenderung memiliki sikap egosentrisme masing-masing sehingga belum dapat satu pemikiran oleh karena itu diperlukan adanya penyamaan pemahaman baik tujuan, visi-misi, dan pemikiran. Untuk mencapai keberlanjutan sinergitas antar aktor dibutuhkan rutinitas perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan kreatif setiap tahun dengan fasilitasi dari pemerintah salah satunya melalui penganggaran program kegiatan kreatif dalam Rencana Pembangunan Daerah, alokasi anggaran tersebut bertujuan untuk menjamin keberlanjutan program. Disamping itu perlu adanya pelibatan media dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan kreatif. Media memiliki kontribusi yang cukup signifikan untuk membantu promosi keunggulan daerah.

Setelah peneliti menjelaskan mengenai keberlanjutan kota kreatif Unesco dengan analisis kualitatif kemudian peneliti juga menggunakan analisis menggunakan data kuantitatif sebagai data pendukung penelitian dan agar tercipta sumber data yang lebih maksimal. Analisis kuantitatif dilakukan untuk melihat pendapat dari masyarakat Kota Pekalongan baik yang terdiri dari warga biasa, pemerintah atau birokrasi, akademisi dan segi bisnis. Peneliti menggunakan seratus responden yang diperoleh berdasarkan rumus slovin. Peneliti menggunakan tiga indikator dalam perumusan kuesioner yaitu indikator *creative capital*, indikator *creative space*, indikator *enabler technology and infrastruktur*. Adapun tabel indikator dan sub indikator yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Indikator dan Sub Indikator Kota Kreatif

No	Indikator	Sub Indikator
1.	<i>Creative Capital</i>	<ul style="list-style-type: none">• Isu Perkotaan• Ide/ kreativitas Inovasi

	<ul style="list-style-type: none">• <i>Leadership Creative Tallent</i>• Program Kegiatan kreatif• Kelembagaan dan tata kelola
2. <i>Creative Space</i>	<ul style="list-style-type: none">• Ruang Inovasi (<i>Meet-Plan-Action</i>)• Kreasi, produksi, distribusi, konsumsi dan konservasi.
3. <i>Enabler</i>	<ul style="list-style-type: none">• <i>Public Framework</i>
- Teknologi	<ul style="list-style-type: none">• Aksebilitas
- Regulasi	<ul style="list-style-type: none">• Kekayaan Intelektual
- Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none">• Keterbukaan• Talent development• Akses Pembiayaan• Wadah kolaborasi antar pelaku kreatif

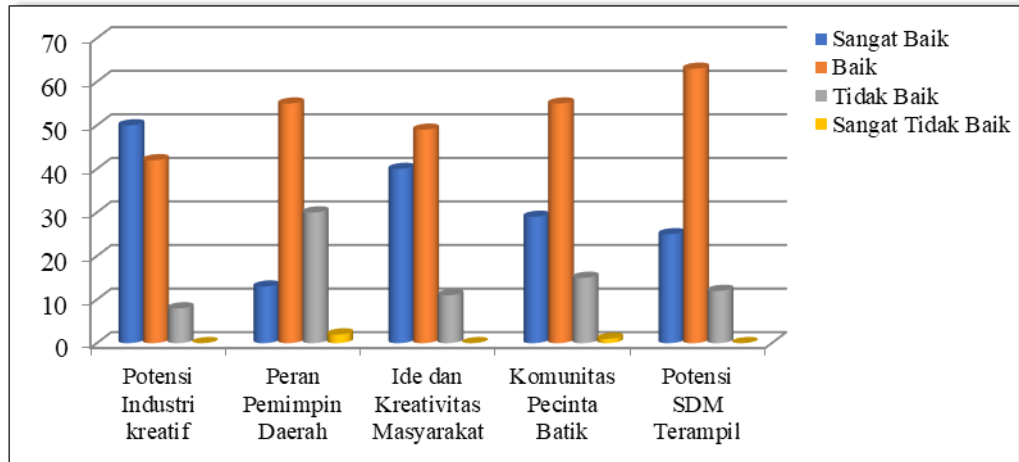
Sumber : Data diolah, 2018.

Dari sub indikator yang ada diatas kemudian peneliti menurunkannya menjadi lima pertanyaan yang kemudian menjadi pertanyaan kuesioner sehingga jumlah keseluruhan pertanyaan adalah lima belas butir pertanyaan. Setelah dilakukan survey dengan kuesioner maka peneliti menganalisis hasilnya berdasarkan tiga indikator yaitu sebagai berikut:

Creative Capital (Modal Kreatif)

Untuk indikator *creative capital* dimana dalam indikator ini terciptanya ide/kreativitas/inovasi, potensi unggulan, kelembagaan dan tata kelola serta *talent development* peneliti berusaha untuk menjabarkannya kedalam pertanyaan-pertanyaan seputar hal tersebut. Berdasarkan hasil survey dengan menggunakan kuesioner kepada seratus orang responden maka diperoleh hasil sebagai pada diagram berikut:

Diagram 1. Indikator Creative Capital pada kota kreatif di Pekalongan



Secara rinci rekapitulasi perhitungan skor pada masing-masing pernyataan terkait dengan indikator creative capital pada kota kreatif di Kota Pekalongan dapat digambarkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Skoring Creative Capital pada kota kreatif di Kota Pekalongan

Indikator	Interval Nilai	Jumlah Tanggapan Responden	Skor Aktual
<i>Creative Capital</i> pada kota kreatif di Pekalongan	SB (4)	157	628
	B (3)	264	793
	TB (2)	76	152
	STB (1)	3	3
Jumlah		500	1575

Sumber : data diolah dari hasil penelitian di lapangan.

Dengan menggunakan rumus sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya, maka ditetapkan peringkat pada indikator creative capital atau modal kreatif pada kota kreatif di Pekalongan sebagai berikut:

$$\% \text{ skor aktual} = \frac{1575}{2000} \times 100\% = 78,75 \%$$

Pemaparan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa dalam perspektif kuantitatif, presentasi creative capital atau modal kreatif pada kota kreatif di Pekalongan dalam presentase 78,75 %. Setelah melihat tabel indikator kota kreatif yang telah ada dalam bab sebelumnya maka 78,75% termasuk dalam kategori “baik” dimana kategori baik terdapat pada rentan antara 62,51%-81,25%. Hal ini berarti kondisi *creative capital* atau modal kreatif di Pekalongan sudah dapat berjalan dengan baik dalam mendukung keberlanjutan *Unesco Creative City Network* (UCCN) pada Kota Pekalongan.

Apabila hasil penelitian kuantitatif ini dikomparasikan dengan penelitian kualitatif maka ada beberapa hal yang kemudian mendukung dan menguatkan hasil dari survey ini meskipun pada penelitian ini data kuantitatif sebatas hanya untuk mendukung data kualitatif namun lebih baik apabila kita mengkroscek ulang hasil dari survey ini dengan data kualitatif berdasarkan *deep interview* bersama dengan beberapa informan.

Terkait dengan sub indikator potensi industri kreatif dimana hampir seluruh responden memilih jawaban sangat baik (50 orang) dan baik (42 orang) peneliti kemudian mencocokkan dengan hasil wawancara dengan salah satu ketua paguyuban pecinta batik Pekalongan sekaligus pemilik batik Tobal yaitu Ibu Fitriyah yang menyatakan bahwa potensi kreatif di Kota Pekalongan sangatlah banyak, terutama dalam bidang batiknya. Masyarakat Kota Pekalongan dapat berkreasi dan berinovasi dengan bahan baku batik. Mereka dapat membuat benda lain selain baju batik diantaranya adalah tas, sandal batik, sarung bantal dan banyak lagi. Selain itu selain ada motif pakem dalam batik ternyata Kota Pekalongan juga telah berkreasi dengan motif-motif modern dan kekinian menyesuaikan dengan jaman sehingga batik tidak terkesan kaku.

Pada sub indikator potensi industri kreatif berdasarkan survey kuantitatif pada seratus responden dan data kualitatif maka keduanya menghasilkan hasil yang relatif sama dimana potensi industri kreatif di

Kota Pekalongan memang sudah baik untuk mendukung keberlanjutan kota kreatif, baik dari segi pemerintah maupun masyarakat sudah memiliki kesadaran penuh untuk saling mendukung karena memang tidak bisa dipungkiri potensi industri kreatif di Pekalongan sangatlah beragam dan bervariasi sehingga perlu adanya integrasi yang baik antara masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah sehingga dapat menciptakan atmosfer kota kreatif di Kota Pekalongan.

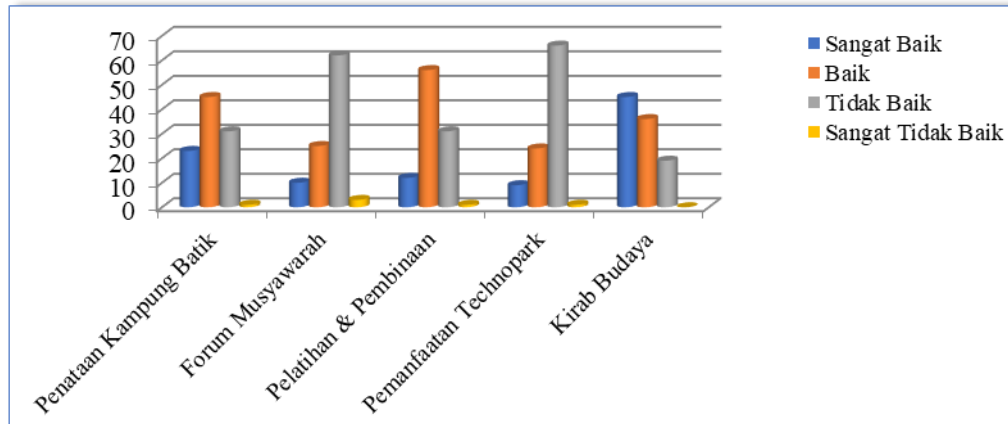
Pada sub indikator selanjutnya adalah mengenai peran pemimpin daerah dimana pada saat melakukan survey sebanyak 13 orang menyatakan sangat baik, 55 orang menyatakan baik, 30 orang menyatakan tidak baik dan 2 orang menyatakan sangat tidak baik. Dari data tersebut kemudian peneliti mencoba mencari tahu menggunakan data wawancara dengan berbagai informan. meskipun terdapat perbedaan sifat, karakteristik dan pola kepemimpinan namun setiap Walikota menginginkan yang terbaik untuk daerahnya meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa kepemimpinan Pak Basyir Ahmad terkait dengan keberlanjutan kota kreatif dianggap memang lebih unggul bila dibandingkan dengan pemimpin lainnya karena memang adanya kondisi yang riil dimana pada tahun-tahun ini kota kreatif pamornya agak redup di Kota Pekalongan karena adanya berbagai pembangunan ekonomi lain seperti misalkan pembangunan tanggul untuk mengatasi rob dan banjir dan pembangunan pasar banjarsari yang telah terbakar beberapa bulan lalu sehingga memang kota kreatif sendiri mulai meredup karena ada agenda lain yang lebih diutamakan.

Creative Space (Ruang Kreatif)

Untuk indikator *creative space* dimana dalam indikator ini terciptanya ruang inovasi (*meet-plan-action*) dan kreasi, produksi, distribusi, konsumsi dan konservasi. Peneliti berusaha untuk menjabarkannya kedalam pertanyaan-pertanyaan seputar hal tersebut. Berdasarkan hasil survey dengan menggunakan kuesioner kepada seratus orang responden maka diperoleh hasil sebagai pada diagram berikut:

Diagram 2.

Diagram 2. Indikator Creative Space pada kota kreatif di Pekalongan



Secara rinci rekapitulasi perhitungan skor pada masing-masing pernyataan terkait dengan indikator *creative space* pada kota kreatif di Kota Pekalongan dapat digambarkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Skoring Creative Space pada kota kreatif di Kota Pekalongan

Indikator	Interval Nilai	Jumlah Tanggapan Responden	Skor Aktual
<i>Creative Space</i> pada kota kreatif di Pekalongan	SB (4)	99	396
	B (3)	186	558
	TB (2)	209	48
	STB (1)	6	6
Jumlah		500	1378

Sumber : data diolah dari hasil penelitian di lapangan.

Setelah memperoleh skor yang diharapkan, langkah terakhir adalah menetapkan peringkat dalam variabel penelitian dengan melakukan perbandingan antara skor aktual dan ideal. Dengan menggunakan rumus sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya, maka ditetapkan peringkat

pada indikator *creative space* atau ruang kreatif pada kota kreatif di Pekalongan sebagai berikut:

$$\% \text{ skor aktual} = \frac{1378}{2000} \times 100\% = 68,9 \%$$

Apabila hasil penelitian kuantitatif ini dikomparasikan dengan penelitian kualitatif maka ada beberapa hal yang kemudian mendukung dan menguatkan hasil dari survey ini meskipun pada penelitian ini data kuantitatif sebatas hanya untuk mendukung data kualitatif namun lebih baik apabila kita mengkroscek ulang hasil dari survey ini dengan data kualitatif berdasarkan *deep interview* bersama dengan beberapa informan.

Dalam hal forum yang membahas kota kreatif sudah disinggung juga pada bab sebelumnya bahwa pemerintah telah membentuk PCCF atau Pekalongan Creative City Forum yang menjadi penghubung antar keempat aktor tersebut namun yang terjadi adalah forum tersebut belum berjalan dengan maksimal karena masih banyak permasalahan internal PCCF yang harus di perbaiki seperti contohnya dalam list pengurus PCCF dimana ada beberapa komunitas yang merasa dirinya tidak dilibatkan dalam setiap forum yang ada di PCCF sehingga kemudian PCCF belum dapat bekerja secara maksimal sebagai penghubung antar keempat aktor karena di dalamnya masih memiliki berbagai permasalahan yang harus dikaji ulang agar tercipta forum yang benar-benar menjadi ruang keterwakilan antar aktor yang bertujuan agar keberlanjutan kota kreatif ini dapat berjalan dengan baik.

Indikator yang menjadi sorotan lain adalah indikator Pemanfaatan Technopark dimana pada hasil survey terlihat sebagian orang memilih “tidak baik” yaitu sebanyak 66 orang, 24 orang menyatakan baik, 9 orang menyatakan sangat baik dan satu orang menyatakan sangat tidak baik. Dari hasil ini kemudian peneliti mencoba untuk melakukan komparasi dengan hasil dari analisis kualitatif melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan.

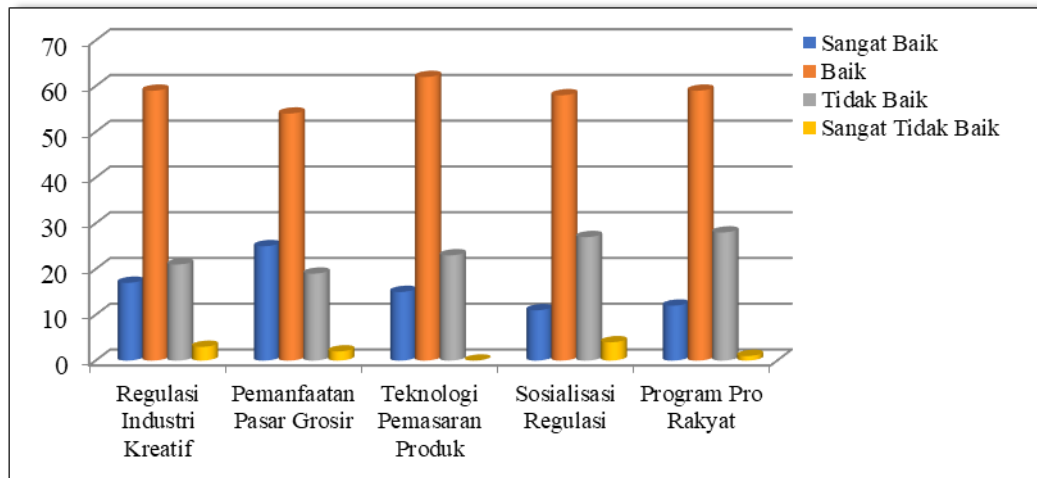
Jadi berdasarkan pada hasil survey dan analisis kualitatif melalui wawancara dengan berbagai informan didapat hasil yang relevan antar keduanya dimana kondosi pemanfaatan technopark batik di Kota Pekalongan belum dapat berjalan dengan baik. Perlunya berbagai

perbaikan baik dari SDM maupun pendanaan dari pemerintah sehingga technopark atau PIBB ini dapat diselesaikan pembangunannya dan dapat dijadikan ruang kreatif dan forum berkumpulnya para aktor untuk membahas keberlanjutan kota kreatif, selain itu PIBB ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata baru di Kota Pekalongan sehingga dapat mendatangkan para turis baik lokal maupun internasional untuk melihat secara langsung mengenai keberagaman dan kekayaan batik di Kota Pekalongan mulai dari melihat proses membatik hingga hasil-hasil batik dari Kota Pekalongan yang telah mendunia.

Enabler Technology and Infrastruktur (kemampuan dalam menyediakan infrastruktur dan teknologi)

Berdasarkan hasil survey dengan menggunakan kuesioner kepada seratus orang responden maka diperoleh hasil sebagai pada diagram berikut:

Diagram 3. Indikator Enabler Technology and Infrastruktur (kemampuan dalam menyediakan infrastruktur dan teknologi)



Secara rinci rekapitulasi perhitungan skor pada masing-masing pernyataan terkait dengan indikator *Enabler Technology and Infrastruktur* pada kota kreatif di Kota Pekalongan dapat digambarkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Skoring Enabler Technology and Infrastruktur pada kota kreatif di Kota Pekalongan

Indikator	Interval Nilai	Jumlah Tanggapan Responden	Skor Aktual
<i>Enabler Technology and Infrastruktur</i> pada kota kreatif di Pekalongan	SB (4)	80	320
	B (3)	292	876
	TB (2)	118	236
	STB (1)	10	10
Jumlah		500	1442

Sumber : data diolah dari hasil penelitian di lapangan.

Setelah memperoleh skor yang diharapkan, langkah terakhir adalah menetapkan peringkat dalam variabel penelitian dengan melakukan perbandingan antara skor aktual dan ideal. Dengan menggunakan rumus sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya, maka ditetapkan peringkat pada indikator *Enabler Technology and Infrastruktur* di Kota Pekalongan adalah sebagai berikut:

$$\% \text{ skor aktual} = \frac{1442}{2000} \times 100\% = 72,1 \%$$

Pemaparan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa dalam perspektif kuantitatif, presentasi *Enabler Technology and Infrastruktur* di Kota Pekalongan dalam presentase 72,1 %. Setelah melihat tabel indikator kota kreatif yang telah ada dalam bab sebelumnya maka 72,1% termasuk dalam kategori “baik” dimana kategori baik terdapat pada rentan antara 62,51%-81,25%.

Dari kelima sub indikator mayoritas responden memilih jawaban “baik” dari sub indikator regulasi industri kreatif, pemanfaatan pasar grosir, teknologi pemasaran produk, sosialisasi regulasi hingga program pro rakyat hal ini menandakan respon dari responden yang telah merasakan hal-hal positif dari indikator tersebut. Misalnya pada hal

pemasaran produk dimana peneliti telah sampaikan seperti pada bab diatas bahwa pemerintah telah memberikan ruang yang berbentuk website untuk memberikan kemudahan pada pengusaha kelas menengah dan bawah untuk kemudian berpartisipasi dalam melakukan jual beli barang dagangan batiknya melalui website tersebut dengan cara yang sangat mudan dan tentunya tanpa biaya alias gratis. Selain itu ada juga sub indikator mengenai program pro rakyat dimana pemerintah Kota Pekalongan telah melakukan serangkaian upaya dalam rangka memberikan pendampingan kepada usaha kecil menengah yang sulit permodalan, hal ini dilakukan agar para pengusaha di kelas ini terus berkarya dan berinovasi.

Dalam penghargaan kota kreatif Unesco yang terdiri dari beberapa subsektor Pekalongan di nobatkan sebagai kota kreatif dalam *sektor craft and folks art* atau kerajinan dan kesenian rakyat. Sebenarnya penghargaan kota kreatif yang di peroleh oleh Kota Pekalongan tidak hanya dalam bidang batiknya namun juga kesenian rakyat yang kemudian berkembang di Kota Pekalongan , hanya saja batik di Pekalongan yang di titik beratkan oleh aktor-aktor yang terlibat dalam proses usaha mendapatkan penghargaan ini karena batik Pekalongan dinilai sudah mendarah daging di dalam kehidupan masyarakat Kota Pekalongan sehingga mereka melihat hal ini sebagai salah satu peluang dari Kota Pekalongan untuk kemudian dapat berkompetisi untuk mendapatkan penghargaan kota kreatif dari Unesco.

Ada beberapa alasan yang kemudian mendasari para aktor-aktor untuk berjuang mendapatkan penghargaan ini yang pertama adalah bahwa keprihatinan mereka atas diakuinya batik sebagai budaya Malaysia sehingga timbullah keinginan untuk membuktikan bahwa batik adalah warisan budaya asli Indonesia dan Pekalongan merupakan salah satu kota penghasil batik terbesar di Indonesia dimana industri-industri batik di Pekalongan sudah memproduksi batik dari jaman penjajahan dan menghasilkan pakem-pakem motif asli Kota Pekalongan yang tidak bisa di temukan di daerah lain. Yang kedua adalah, batik merupakan “urat nadi” perekonomian masyarakat Kota Pekalongan. Ada dua lokomotif utama pendapatan daerah Kota Pekalongan yaitu dari batik dimana industri batik di Pekalongan sangat kuat dan perikanan karena Kota

Pekalongan memiliki pelabuhan skala nusantara yang besar. Berdasarkan berbagai pertimbangan para pemangku kebijakan kemudian memutuskan batik yang kemudian diangkat untuk dikembangkan dan di ilmiahkan secara serius oleh pemerintah Kota Pekalongan.

Dalam penilaian kota kreatif sendiri terdapat lima indikator yang kemudian dijabarkan pemerintah Kota Pekalongan dalam proposalnya. Lima indikator yang dijadikan pertimbangan Unesco dalam menilai Kota Pekalongan adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Indikator Penilaian Kota Kreatif Unesco

No.	Indikator	Penjelasan
1.	Riwayat Batik	Bahwa batik telah ada di Kota Pekalongan lebih dari tiga ratus tahun lamanya
2.	Batik sebagai urat nadi masyarakat Pekalongan	Dari dahulu hingga sekarang masyarakat Pekalongan hidup dan makan dari hasil membatik. Batik telah mendarah daging dan menjadi sumber penghidupan masyarakat.
3.	Pengembangan batik di bidang <i>education</i> (pengilmiahan batik)	Pengembangan batik akan dilaksanakan dengan lebih baik dan tentunya didukung oleh dunia pendidikan. Pengikutsertaan batik di dalam muatan lokal di sekolah pada tingkat SD hingga SMA, pembangunan sekolah-sekolah batik dan program studi batik di Universitas diharapkan dapat menjadikan salah satu cara pengilmiahan batik di Pekalongan
4.	Peran pemerintah untuk memajukan batik (fasilitasi pemberdayaan batik)	Adanya peran serius dari pemerintah dalam memajukan batik, salah satunya adalah dengan ikut serta dalam pameran-pameran yang

		diselenggarakan baik oleh Kota Pekalongan maupun kota lain yang bertujuan untuk mengenalkan batik ke dunia nasional bahkan internasional. pemerintah juga membuat <i>tele center</i> yang dapat dijadikan sebagai suatu wadah pengembangan budaya batik di Pekalongan
5. Pelibatan	<i>Non Government aspect</i>	Adanya pelibatan komunitas dan paguyuban dalam kota kreatif. Peran aktif mereka selaku pelaku kreatif sangat diperlukan sebagai mitra pemerintah dalam pelaksanaan kota kreatif. Mereka memberikan ide-ide kreatif sehingga tercipta produk-produk kreatif di Kota Pekalongan.

Sumber : Data diolah dari hasil lapangan

Hal menarik lainnya yang perlu digaris bawahi terkait dengan adanya penghargaan ini adalah bahwa salah satu alasan Unesco memberikan predikat kota kreatif di Pekalongan adalah bahwa Kota Pekalongan disebut sebagai contoh yang *excellent* tentang bagaimana pembangunan berbasis budaya dapat mensupport masyarakat khususnya perempuan didalam mengembangkan *income generating financial* untuk Kota Pekalongan, ini lah yang membuat Unesco kemudian tertarik kepada Pekalongan dan batiknya dan membuat nilai tambah bagi Pekalongan pada saat pengajuan proposal kota kreatif dan menjadi salah satu anggota dari jejaring kota kreatif Unesco pada tahun 2014.

Dalam kota kreatif integritas aktor merupakan syarat mutlak untuk dapat berhasil keberlanjutannya dengan kata lain integritas aktor di kota kreatif sangat dibutuhkan guna mengakomodasi dan memfasilitasi gagasan kreatif yang mampu meningkatkan perekonomian dan daya saing. Aktor-aktor yang terlibat ini tidak dapat berdiri sendiri karena masing-masing aktor memiliki tugas dan kewenangannya sendiri dan saling berkaitan antara satu aktor dengan aktor yang lainnya, ibarat rantai integritas ini harus selalu kuat dan tidak boleh patah. Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan teori Quadruple Helix System untuk menganalisis bagaimana sinergitas antar aktor dalam kota kreatif. Pada teori *Quadruple Helix System* ini terdapat empat aktor yaitu *Academician*, *Business*, *Citizens* dan *Government* atau biasa di singkat sebagai ABCG. Adapun informan yang dianggap mewakili aktor ABCG dalam penelitian keberlanjutan kota kreatif Unesco ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Daftar Informan

No.	Kategori	Instansi/Jabatan	Informan
1.	<i>Academician</i>	Universitas Pekalongan	1 Orang
		Politeknik Batik Kota Pekalongan	1 Orang
2.	<i>Business</i>	Pengusaha Batik	2 Orang
		WaliKota Pekalongan Tahun 2009/2014	1 Orang
		BAPPEDA Kota Pekalongan	1 Orang
		Museum Batik Pekalongan	1 Orang
4.	<i>Citizen</i>	Paguyuban Pecinta Batik	2 Orang
Jumlah Informan			9 Orang

Sumber: Data diolah dari hasil lapangan

Integritas antar aktor dalam kota memiliki tugas utama yakni mengetahui potensi daerah, menentukan langkah untuk bertransformasi dan mengidentifikasi kebutuhan dukungan atau bantuan dari pemerintah pusat. Realisasi kerjasama dan koordinas dalam sinergitas antar aktor ini sangat penting dan harus dipastikan keberlangsungannya. Adapun peran antar aktor tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

1. **Akademisi** : Pada kota kreatif peran akademisi sangat penting karena akademisi ini akan memberikan banyak informasi dan masukan ilmiah, kritik yang membangun dan memberikan pandangan yang lebih luas terkait dengan keberlanjutan kota kreatif. Akademisi juga memiliki peran untuk melakukan

penelitian ilmiah terkait dengan cara pengembangan ekonomi kreatif melalui produk kreatif di suatu kota kreatif. Akademisi juga merupakan salah satu unsur *creative engine* yang memiliki peran untuk menumbuhkembangkan ide, kreativitas dan inovasi melalui hasil riset implementatif secara berkelanjutan. Akademisi juga dapat memberikan *transfer knowledge* kepada masyarakat kota kreatif melalui sekolah-sekolah yang ada di Pekalongan atau bahkan melalui seminar, selain itu akademisi dapat memberikan dukungan agar tercipta inovasi-inovasi baru kepada sekolah khusus batik yang telah di bangun di Pekalongan

2. **Business** : Bisnis menjadi hal yang sangat vital karena bisnis dapat menghasilkan produk-produk kreatif melalui inovasi-inovasi yang dibuat. Melalui produk kreatif itulah kemudian sektor bisnis dapat berkontribusi secara ekonomi untuk PDRB atau Pendapatan Daerah Nasional Bruto. Dari tangan-tangan kreatif sektor bisnis memunculkan berbagai ide, konsep dan gagasan dalam mengembangkan berbagai produk yang kemudian dapat membawa dampak positif bagi daerah tersebut.
3. **Citizen** : Citizen dalam kota kreatif diwakili oleh komunitas atau paguyuban. Komunitas atau paguyuban diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan tujuan dan dibentuk berdasarkan visi dan misi tertentu. Seperti aktor lain, komunitas juga memiliki peran dalam pembentukan kota kreatif, diantaranya adalah mengembangkan jaringan antar komunitas sehingga dapat terjadi pertukaran informasi dan ide untuk kemudian di teruskan kepada pelaku usaha sebagai suatu masukan untuk pembuatan produk kreatif, membuat suatu kegiatan atau event kreatif berdasarkan level cakupannya dan melakukan sinergitas antara komunitas, pemerintah, akademisi dan bisnis dengan membuat suatu kegiatan besar dalam mendukung kota kreatif.
4. **Government** : Pemerintah pada kota kreatif bertindak sebagai "*creative engine*" yaitu mesin penggerak yang dapat menggerakkan seluruh komponennya mengingat pola masyarakat Indonesia masih bersifat paternalistik, menciptakan iklim usaha yang

kondusif, seperti memberikan kemudahan perizinan serta kemudahan/keringanan pajak. Dalam hal ini perlu didorong ease of doing bussiness, yaitu kemudahan bagi seseorang/badan usaha untuk melakukan kegiatan bisnis, Pemerintah juga harus menyediakan suprastruktur berupa landasan dan kebijakan yang mendasari kegiatan keberlanjutan kota kreatif berupa visi, misi, renstra, program dan kegiatan.

Seerti pada kota lainnya Kota Pekalongan yang mendapatkan penghargaan ini pada tahun 2014 juga telah membuat forum tersebut yang kemudian di berikan nama *Pekalongan Creative City Forum* (PCCF). PCCF di Kota Pekalongan sendiri berdiri sejak tahun 2017 atau tiga tahun setelah Kota Pekalongan mendapatkan predikat kota kreatif. *Pekalongan Creative City Forum* (PCCF) merupakan inisiasi dari Walikota saat itu yaitu Pak Alex.

Hadirnya PCCF di tengah-tengah kota kreatif Pekalongan diharapkan menjadi salah satu penghubung antara keempat aktor dalam kota kreatif yaitu baik Akademisi, bisnis, komunitas dan pemerintah atau ABCG dimana peran keempat aktor tersebut yang sesuai dengan bidangnya masing-masing sangat diperlukan dalam keberlanjutan kota kreatif. PCCF di resmikan di Kota Pekalongan pada tahun 2017 dengan diketuai oleh Dekan Prodi Batik Universitas Pekalongan yaitu Pak Zahir dan dengan struktur organisasi yang mendukungnya termasuk didalamnya adalah aktor-aktor ABCG tersebut. Dengan adanya PCCF ruang berkumpul antar aktor ini diharapkan dapat tercipta, saling bertukar pikiran, inovasi dan kreativitas serta sebagai sarana penghubung antara Kota Pekalongan dengan Unesco dimana terkadang Unesco memiliki informasi yang langsung disampaikan dan dibahas oleh PCCF sehingga PCCF dianggap sebagai forum yang khusus untuk membahas mengenai kota kreatif agar semua masalah dalam keberlanjutan kota kreatif dapat dibahas dan dikupas tuntas dalam forum tersebut.

Perjalanan PCCF bukannya tanpa halangan, semenjak dikukuhkan pada tahun 2017 PCCF baru bisa berjalan dengan program kerjanya pada tahun 2018 karena keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran.

Pemerintah juga kesulitan untuk mengumpulkan komunitas-komunitas yang akan menjadi pengurus inti pada PCCF dikarenakan dalam PCCF sendiri dibutuhkan tim yang kuat agar tercipta forum yang memang kredibel dan tanggap dalam permasalahan-permasalahan yang menyangkut kota kreatif. Dalam perjalanannya PCCF memang masih mengalami banyak hambatan, adanya perbedaan pandangan antar para aktor kemudian menjadikan PCCF mulai goyah, belum lagi dengan adanya berbagai asumsi dari aktor-aktor lain yang mulai menyoroti kinerja PCCF yang dianggap belum maksimal dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya manusia yang dilibatkan pada PCCF itu sendiri.

PCCF yang baru berjalan selama dua tahun ini masih membutuhkan banyak perbaikan terutama dalam masalah keanggotaannya, hendaknya diadakan kajian ulang mengenai siapa saja yang berhak terlibat menjadi anggota di dalam PCCF yang memiliki integritas dan pengetahuan lebih mengenai kota kreatif, selain itu bagaimana kemudian PCCF dapat merangkul beberapa komunitas di Kota Pekalongan untuk aktif dan ikut serta dalam memikirkan keberlanjutan kota kreatif di Pekalongan sehingga para penggerak kreatif di Kota Pekalongan mau untuk bergerak bersama menciptakan atmosfer kreatif di Kota Pekalongan sehingga kota kreatif tidak hanya slogan semata namun menjadikan Kota Pekalongan sebagai kota kreatif yang sesungguhnya.

Selain itu harus adanya perencanaan program kerja antara keempat aktor yang terlibat dalam PCCF, di adakan pendalaman mengenai program kerja apa saja yang kemudian akan di masukkan kedalam agenda PCCF dengan leadernya adalah pemerintah jadi pemerintah di tuntut lebih aktif dibandingkan saat ini yang hanya bersifat sebagai fasilitator. Misalnya diatur diadakan pertemuan mingguan, bulanan dan sebagainya. Dibuat lebih banyak event-event yang dapat menyatukan keempat aktor tersebut, usahakan terdapat sedikitnya dua belas event dalam satu tahun dengan kata lain setiap bulan harus ada satu *event* minimal agar para aktor bisa berkumpul dan mengeluarkan kreativitas mereka dengan adanya event ini diharapkan para aktor dapat berkumpul dan mengeluarkan pendapatnya dan gagasannya untuk event tersebut sehingga tercipta integritas antar aktor tersebut yang menjadikan

kemudian PCCF dan para aktor lebih aktif dan terintegrasi satu sama lainnya.

Setelah melakukan berbagai analisis mengenai keberlanjutan kota kreatif di Pekalongan kemudian peneliti merumuskan hambatan apa saja yang muncul yang menjadi suatu pekerjaan rumah yang harus di selesaikan agar predikat kota kreatif ini dapat bertahan. Adapun hambatan pada kota kreatif ini meliputi berbagai hal, peneliti telah merangkumnya ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6

Hambatan dalam Keberlanjutan Kota Kreatif

No.	Hambatan Pada Kota Kreatif
1.	Keterbatasan SDM Kreatif
2.	Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kota kreatif
3.	Belum adanya “ruang kreatif”
4.	Belum terciptanya sinergi&kolaborasi antar stakeholder
5.	Regulasi mengenai kota kreatif belum “kuat” untuk menjamin keberlanjutan kota kreatif

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian

Kesimpulan

Dari hasil studi mengenai keberlanjutan UCCN di Kota Pekalongan, dapat disimpulkan bahwa predikat kota kreatif yang di peroleh Pekalongan sampai saat ini masih terkesan hanya predikat semata dan belum milik warga Pekalongan seutuhnya, dalam hal ini diperlukan adanya usaha yang lebih dari aktor-aktor lain yang terlibat untuk kemudian mulai memberikan edukasi dan sosialisasi guna untuk merangkul masyarakat agar predikat ini tidak hanya terkesan “*tag line*” semata namun lebih dari itu tujuan utama dari UCCN dapat tercapai dengan baik yaitu terciptanya kota yang benar-benar kreatif. Untuk integrasi aktor pada kota kreatif dimana kunci utama dalam keberlanjutan kota kreatif adalah keempat aktor yang terlibat yaitu *ABCG atau Academician, Business, Citizen and Government* di Kota Pekalongan masih

belum berjalan dengan baik. Masing-masing aktor masih memiliki perbedaan pandangan dan pemahaman serta sifat egosentrisme, sehingga integrasi antar aktor dalam keberlanjutan kota kreatif belum dapat tercipta selain itu Forum antar keempat aktor ABCG *atau Academician, Business, Citizen and Government* belum tercipta karena belum adanya integrasi dan masih terbatasnya sarana dan prasarana untuk mendukung forum tersebut seperti misalkan tempat untuk bertemunya aktor dalam membahas kota kreatif yang belum tersedia dan pembangunan technopark batik yang diharapkan dapat menjadi ruang bertemunya keempat aktor dan sarana kreatifitas masyarakat justru mangkrak pembangunannya karena kurangnya dana dari pemerintah.

Dengan kesimpulan semacam ini maka, hendaknya keempat aktor yang terlibat terutama pemerintah memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada masyarakat untuk bersama-sama dalam mewujudkan Kota Pekalongan yang kreatif dan inovatif seperti misalkan dalam pelibatan masyarakat pada acara-acara yang dilakukan oleh pemerintah sehingga mereka merasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan kreatif tersebut. Berikan edukasi kepada masyarakat agar masyarakat memahami pentingnya keberlanjutan kota kreatif dan juga beri kepercayaan yang lebih kepada masyarakat bahwa mereka bisa bersama-sama terlibat dalam menjaga keberlanjutan kota kreatif. Buat sarana dan prasarana untuk mendukung kota kreatif terutama tempat yang akan dijadikan arena bertemunya aktor-aktor yang terlibat dalam kota kreatif. Sehingga keempat aktor tersebut dapat berkumpul dan memberikan pemikiran terbaik mereka untuk mendukung keberlanjutan kota kreatif

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tayyiba, dkk. 2016. *Dialog Kebijakan "The Road Towards a Sustainable Creative City of Indonesia"*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- Landy, Charles. 2008. *The Creative City: A Toolkit for Urban Innovators*. London: Earthscan.

Jihan Amalia Syahidah

- Misbach, Abhan dkk. 2008. *Pekalongan Inspirasi Indonesia*. Pekalongan: Pemerintah Kota Pekalongan.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ranga, Marina & Henry Etzkowitz. *Triple Helix Systems: An Analytical Framework for Innovation Policy and Practice in the Knowledge Society*. USA: Stanford University.